

# DEKSRIPSI NILAI IMAN DAN TAKWA DALAM PEMBELAJARAN

Oleh: Prof.Dr.H.Sofyan Sauri, M.Pd

## A. Pendahuluan

Dinamika perkembangan dunia pendidikan nasional lima tahun terakhir diwarnai oleh lahirnya Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang disusul dengan lahirnya PP No 74 tahun 2008 tentang guru. UU tersebut lahir dengan pertimbangan bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam menuju masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, dalam rangka menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Hal yang teramat penting untuk garis bawahi dalam dasar pertimbangan UU di atas adalah ungkapan **manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa** ditempatkan sebagai dasar pijak yang pertama. Hal tersebut diperkuat oleh rumusan tujuan pendidikan nasional yang terungkap dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas jelaskah bahwa *core value* pembangunan karakter bangsa yang pertama berorientasi kepada upaya mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, jelaslah bahwa nilai Iman dan Takwa (IMTAK) merupakan

nilai strategis dan di junjung tinggi oleh bangsa Indonesia sekaligus menjadi cita-cita pertama yang ingin diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan nasional.

Dalam tataran operasional, maka pengejawantahan cita-cita pembangunan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa melalui pendidikan terletak pada pundak guru. Dengan demikian, komunitas guru mempunyai peran dan kedudukan strategis dalam pembangunan nasional khususnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut di atas. UU No 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan ditegaskannya guru sebagai pekerjaan profesional otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktekan oleh para guru, seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas.

Demikian halnya dengan upaya menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa, maka faktor kompetensi guru sebagai seorang pendidik sangatlah penting, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah peserta didik yang diibaratkan kertas putih dengan segudang potensi bawaan di dalamnya, gurulah yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas tidanya tergantung kepada sejauhmana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi professional dalam menanamkan nilai iman dan takwa.

Dalam tataran normatif betapa mulia dan strategisnya kedudukan guru, namun dalam realitas dilapangan tidak sedikit guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya sebagai guru, bahkan ia jauh dari garis jati diri keguruan, penyimpangan-penyimpangan moral yang jauh dari nilai iman dan takwa, tampilan kepribadian yang tidak sewajarnya, landasan penguasaan norma-norma agama yang lemah dan sejumlah *patologi sosial* lainnya tidak jarang kita temukan. Banyak faktor tentunya yang memengaruhi hal tersebut terjadi, yang jelas jika dibiarkan hal ini dapat memberikan ekses buruk bagi dunia pendidikan, khususnya terhadap kualitas lulusan dan output pendidikan. Proses pendidikan akan jauh dari tujuannya, sehingga menjadi sangat urgen untuk dilakukanya sebuah upaya strategis dalam mempersiapkan sosok guru yang mampu menjadi panutan dan melaksanakan profesinya secara profesional.

Dalam konteks upaya menanamkan nilai iman dan takwa, maka guru harus memiliki kecakapan yang mumpuni dalam menanamkan nilai iman dan takwa tersebut melalui proses pembelajaran yang ia laksanakan sehari-hari.

## **B. Nilai dan Pendidikan Nilai**

Kata *value*, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang artinya *nilai*. *Valare*, *valoir*, *value* atau *nilai* dapat dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:690) yang diartikan sebagai harga. Namun, kalau kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang beragam.

Menurut Mulyana (2004:11) nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata 'ya'. Adapun Kupperman dalam Mulyana (2004:9) mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik. Sementara Milton Rokeach dalam Djahiri (1985:20) mengartikan nilai sebagai suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi tersebut maka yang dimaksud dengan *hakikat* dan *makna* nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai bersifat abstrak, berada di balik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Kattsoff dalam Soemargono (2004:323) mengungkapkan bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara. *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu

sendiri. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan

Sementara Sadulloh (2004:36) mengemukakan tentang hakikat nilai berdasarkan teori-teori sebagai berikut: menurut teori *voluntarisme* nilai adalah suatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan, menurut kaum *hedonisme* hakikat nilai adalah "*pleasure*" atau kesenangan, sedangkan menurut *formalisme*, nilai adalah sesuatu yang dihubungkan pada akal rasional. Adapun menurut *pragmatisme*, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dan nilai instrumental yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Terdapat beberapa hal yang menjadi kriteria nilai yaitu sesuatu yang menjadi ukuran dari nilai tersebut, apakah benilai baik atau buruk. Status metafisika nilai adalah bagaimana nilai itu berhubungan secara realitas. Sadulloh (2004:23) mengungkapkan bahwa objektivisme nilai itu berdiri sendiri, namun bergantung dan berhubungan dengan pengalaman manusia. Pemahaan terhadap nilai jadi berbeda satu sama lainnya. Menurut objektivisme logis nilai itu suatu wujud, suatu kehidupan logis yang tidak terkait dengan kehidupan yang tidak dikenalnya, namun tidak memiliki status dan gerak dalam kenyataan. Menurut objektivisme metafisik nilai adalah suatu yang lengkap, objektif, dan merupakan bagian dari realitas metafisik.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan nilai dapat dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai. Namun, karena arti pendidikan dan arti nilai dimaksud dapat dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai pun dapat beragam bergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu.

Mulyana (2004:119) mengartikan pendidikan nilai sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama, Mardiatmadja (2004:119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Dari definisi di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan nilai adalah proses bimbingan melalui suritauladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik. Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Berbagai metoda pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan nilai. Hal ini penting untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan.

Pendidikan nilai seyogianya dikembangkan pada diri dan bersifat umum untuk setiap orang. Pendidikan nilai merupakan proses membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial, makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan nilai membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusia (Phenix; 1964). Pendidikan nilai membina pribadi yang utuh, trampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Sasaran pendidikan nilai adalah bagaimana agar individu *to be human being* dan *to be human life*. Djahiri dalam Hakam (2006:73) mengungkapkan bahwa:

- (1) *Humanizing* (memanusiakan manusia sehingga manusiawi, manusia yang utuh, *kaffah*) yaitu dengan proses pembinaan, pengembangan dan perluasan seperangkat nilai dan norma ke dalam tatanan nilai dan keyakinan (*value and belief system*) manusia secara layak and manusiawi.

- (2) *Empowering* (memberdayakan manusia sebagai makhluk yang menyadari memiliki sejumlah potensi dan menyadari keterbatasannya) dengan cara (1) *knowing the what dan knowing the why* (2) *apreciate mean and end* (3) *experiencing, acting and behaving*.
- (3) *Civilizing*, baik dalam pola pikir, pola dzikir dan pola prilaku.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan nilai pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan nilai.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan nilai pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.

Dalam konteks makalah ini, penulis akan mengembangkan upaya pendidikan nilai yang bertumpu kepada nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama yakni nilai IMTAK. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan dalam bagian pendahuluan bahwa nilai IMTAK menjadi tekanan pertama dalam dasar pertimbangan UU dan rumusan tujuan pendidikan nasional. Sehingga sangat penting adanya rujukan operasional bagi guru tentang konsep penanaman nilai IMTAK dalam pembelajaran.

### C. Nilai Iman dan Takwa (IMTAK) dalam Pembelajaran

Perubahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dari UU Nomor 2 tahun 1989 kepada UU Nomor 20 tahun 2003 diantaranya dikarenakan tidak memadai laginya UU yang pertama dan dirasa perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Perubahan ini secara langsung juga berimplikasi terhadap model pendidikan secara nasional, terutama pendidikan nilai baik di lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan nonformal (PLS). Minimal terdapat empat faktor yang mendukung pendidikan nilai dalam proses pembelajaran berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003.

*Pertama*, UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang bercirikan desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan terutama yang dikembangkan melalui demokratisasi pendidikan menjadi hal utama. Desentralisasi tidak hanya dimaknai sebagai pelimpahan wewenang pengelolaan pendidikan pada tingkat daerah atau sekolah, tetapi sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan nilai secara otonom bagi para pelaku pendidikan.

*Kedua*, tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketaqwaan. Ini mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya bahwa semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakini.

*Ketiga*, disebutkannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka. Kebutuhan dan kemampuan peserta didik hanya dapat dipenuhi kalau proses pembelajaran menjamin tumbuhnya perbedaan individu. Oleh karena itu, pendidikan dituntut mampu mengembangkan tindakan-tindakan edukatif yang deskriptif, kontekstual dan bermakna.

*Keempat*, perhatian UUSPN No. 20 Tahun 2003 terhadap usia dini (PAUD) memiliki misi nilai yang amat penting bagi perkembangan anak. Walaupun persepsi nilai dalam pemahaman anak belum sedalam dengan pemahaman orang dewasa, namun benih-benih untuk mempersepsi dan mengapresiasi dapat ditumbuhkan pada usia dini. Usia dini adalah masa pertumbuhan nilai yang amat penting karena

usia dini merupakan *golden age*. Di usia ini anak perlu dilatih untuk melibatkan pikiran, perasaan, tindakan seperti menyanyi, bermain, menulis, dan menggambar agar pada diri mereka tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai menurut kemampuan mereka.

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan di atas, jelaslah bahwa konsepsi yuridis pendidikan nasional sangat mendukung adanya praktek pendidikan yang berbasis nilai dan nilai IMTAK merupakan *core value* yang harus dikembangkan. Untuk melihat implikasi nilai IMTAK dalam pembelajaran, maka dapat berangkat dari konsep pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran menurut Hamalik (1995:57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio, serta video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Sementara prosedur terdiri atas jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Sementara Djahiri (2007:1) mengartikan pembelajaran secara programatik dan prosedural. Secara programatik pembelajaran dimaknai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didiknya. Rancangan ini meliputi 5 komponen (M3SE) yakni; (1) Materi atau bahan pelajaran, (2) Metode atau kegiatan belajar-mengajar, (3) Media pelajaran atau alat bantu, (4) Sumber sub 1-2-3, (5) Pola Evaluasi atau penilaian perolehan belajar. Secara prosedural, pembelajaran adalah proses interaksi/interaksi antara kegiatan belajar siswa (KBS) dengan kegiatan mengajar guru (KMG) serta dengan lingkungan belajarnya (*learning environment*).

Berdasarkan rumusan pembelajaran di atas maka nilai-nilai IMTAK dapat di implikasikan dalam seluruh komponen pembelajaran, baik komponen fisik seperti sarana prasarana, media, buku sumber, dan *performance* guru, maupun komponen non fisik seperti tujuan, metode, materi, evaluasi, dan sebagainya. Dalam konteks komponen pembelajaran yang sifatnya fisik, maka intinya adalah menciptakan lingkungan belajar (*learning environment*) yang mendukung proses internalisasi nilai IMTAK terhadap peserta didik serta mendorong pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah untuk menjadi rujukan, tauladan, atau model dari



sosok manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus mencerminkan budaya sekolah religius, demikian halnya dengan segala media dan buku sumber yang menjadi rujukan guru harus selalu diintegrasikan dengan derivasi nilai IMTAK yang universal. Kompetensi guru pun harus di *up grad* oleh pemegang kebijakan agar ia siap dan mumpuni untuk melakukan tugas-tugas profesionalnya dengan baik, khususnya tugas yang berhubungan langsung dengan upaya menanamkan nilai IMTAK terhadap peserta didik.

Pembentukan *school culture* di lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan kualitas iman dan takwa guru, diantaranya dapat diusahakan melalui:

1. Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai IMTAK dalam pembelajaran.
2. Pendirian sarana ibadah yang memadai
3. Membiasakan membaca al quran/tadarus setiap mengawali PBM
4. Membiasakan memperdengarkan lantunan-lantunan Al qur'an setiap ketika akan masuk kelas, jam istirahat dan jam pulang melalui radio kelas.
5. Pembinaan Al quran dan Al Hadist secara rutin
6. Adanya pola pembinaan keagamaan guru secara terprogram dan terpola serta adanya Wakil Kepala yang secara khusus membidangi program pembinaan Iman dan Taqwa Guru dan Siswa.
7. Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama (AL qur'an dan Hadist)
8. Membiasakan shalat berjamaah.
9. Mengupayakan adanya kuliah dhuha dan kuliah tujuh menit setiap ba'da shalat dzuhur.
10. Dibiasakanya shalat jumat berjamaah di sekolah (Imam dan Khotib oleh Guru secara bergiliran) dan dibuatnya buletin jumat serta adanya kajian keislaman setiap ba'da jumat
11. Program keputrian bagi Guru perempuan
12. Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah
13. Memberikan hukuman bagi siswa yang berbuat pelanggaran seperti kesiangan dengan hukuman hapalan Al qur'an.
14. Adanya program BP yang berbasis nilai-nilai Iman dan Taqwa

15. Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapaapaun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah.
16. Adanya ketauladanan (*Personal Image*) dan kontrol sosial dari kepala sekolah terhadap prilaku guru.
17. Adanya penataan yang tertib tentang tempat guru akhwat dan ikhwan
18. Dibuatkannya tata tertib kerja secara bersama (sebagai acuan dan alat kotrol) yang memperhatikan nilai-nilai IMTAQ.
19. Kajian rutin tentang dunia profesi keguruan dalam perspektif agama
20. Tablig akbar secara rutin
21. Pembinaan Tulis dan Baca Qur'an (TBQ) bagi Guru
22. Slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah
23. dan lain-lain

Sementara integrasi nilai IMTAK dalam komponen yang sifatnya non fisik yang pertama harus tercermin dari rumusan tujuan pembelajaran. Mager dalam Hamalik (1995:77) merumuskan konsep tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada tingkah laku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai output atau keluaran pada diri siswa yang dapat diamati. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar.

Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, mulai dari tujuan pendidikan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan pendidikan yang spesifik dan operasional. Tingkat-tingkat tujuan pendidikan itu meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Komitmen terhadap nilai IMTAK harus tersurat dalam rumusan tujuan pada setiap tingkatan. Secara nasional sudah jelas landasannya, karena tujuan pendidikan nasional secara tersurat sudah mencantumkan nilai IMTAK sebagai dasar pijak yang pertama, harus tersebut harus konsisten dengan rumusan tujuan institusional tujuan kurikulum, dan tujuan pembelajaran, karena tujuan-tujuan tersebut pada dasarnya merupakan turunan dari tujuan yang sifatnya makro yakni tujuan pendidikan nasional.

Selain harus terceramin dalam rumusan tujuan, nilai IMTAK harus terejawantahkan pula dalam metode, materi, evaluasi yang dipilih oleh guru. Sehingga benar-benar terlihat konsistensi dan komitmennya terhadap upaya penanaman nilai IMTAK dalam pembelajaran. Dengan demikian, cita-cita

pembangunan manusia yang beriman dan bertakwa sebagai cita-cita normative pendidikan nasional dapat terwujud.

#### D. Urgensi Pembelajaran Berbasis Nilai IMTAK

Sistem pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah sistem pendidikan yang berbasiskan nilai-nilai illahiyah (IMTAK), sudah saatnya kita meninggalkan sistem pendidikan yang sudah lama dipraktikkan selama ini yang cenderung semi sekuler, mata pelajaran agama tidak menjadi bagian yang penting, hal ini terbukti dengan dibatasinya alokasi waktu mata pelajaran agama (proporsinya tidak sebanding dengan ilmu lainnya) dan khasanah agama tidak menjadi pondasi keilmuan dari mata pelajaran lainnya, dalam prakteknya seolah adanya *dikotomi paradigma* antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Pembelajaran berbasis IMTAK dalam pengertian penulis adalah proses pembelajaran dimana semua mata pelajaran dilandasi oleh khasanah nilai-nilai universal yang bersumber dari agama sebagai sumber nilai *illahiah* yang *komprehenship* disertai pembentukan *school culture* di semua lingkungan / lembaga pendidikan yang bernuansa religius, selain edukatif dan ilmiah. Untuk bisa mewujudkannya tentunya perlu adanya daya dukung yang utuh dari seluruh *stakeholder* pendidikan. Dalam skala mikro (pelaksanaan di lingkungan lembaga pendidikan/sekolah), hal tersebut bisa diwujudkan dengan didukung oleh faktor pendukung utama yang memadai yaitu SDM sekolah, dimana kepala sekolah dan komite sekolah sebagai motornya harus memiliki **kompetensi** yang memadai, **komitmen** yang kuat, **ketauladanan** dalam memimpin dan **keistiqomahan** dalam sikap dan perilaku yang terwujud dalam segala bentuk kebijakannya (**4K**).

Sedangkan dalam skala makro, terwujudnya pembelajaran berbasis IMTAK akan bisa terwujud apabila secara yuridis diperkuat dengan diundangkannya sistem ini oleh legislatif serta di dukung oleh faktor anggaran pendidikan yang memadai. Terwujudnya pembelajaran berbasis nilai IMTAK setidaknya bisa menjadi solusi jangka panjang atas problematika ummat dewasa ini, khususnya yang terkait dengan akhlak generasi muda (remaja) sekarang, kita ketahui bahwa remaja (seusia sekolah) sekarang sudah banyak terpengaruh oleh budaya barat, penjajahan ala barat melalui *food, fation* dan *fun* serta gerakan dakwah melalui tontotan di televisi yang banyak mengajarkan gaya hidup sekuler sudah banyak memakan korban.

Konsep IMTAK dalam Islam dapat dipandang dari sudut teologis-religi dan sosial-humanis. Konsep teologis keimanan dikenal dengan konsep tauhid yang sifatnya doktriner, yaitu kepercayaan tunggal terhadap keesaan Allah SWT. Menurut Syekh Mahmud Syaltout (1984) unsur pertama dalam keimanan adalah mempercayai wujud dan wahdaniyat Allah dalam menciptakan, mengurus, dan mengatur segala urusan. Oleh karena itu, keimanan ini memiliki makna sosial yang dalam istilah M. Amin Rais sebagai “tauhid sosial”. Istilah ini tidak lain menggambarkan sebuah kondisi perilaku yang sesuai dengan ajaran tauhid (keimanan). Konsep “tauhid sosial” ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam bahasa agama disebut amal shaleh yaitu sejumlah perbuatan baik yang sesuai aturan agama.

Istilah takwa sekurangnya disebutkan pada 15 tempat dalam Al Qur’an, belum termasuk bentuk-bentuk lainnya. Dalam telaah akar kata, istilah takwa memiliki pengertian melindungi diri (QS Ali Imran, 3:28). Pengertian ini memiliki pengertian yang sama dengan makna iman dan islam. Prof. Izutzu, sebagaimana ditulis Fazlur Rahman (1990), seorang neomodernisme, konsep takwa di atas dijadikan landasan berpikir untuk menyatakan bahwa orang Arab pra-Islam merupakan masyarakat yang congkak dan sombong. Maka, dengan datangnya Al Qur’an dengan konsep takwa, musnahlah semua kesombongan dan kecongkakan tersebut.

Fazlur Rahman (1990) menjelaskan istilah takwa dalam dua dimensi. *Pertama*, dalam konteks Islam dan iman, takwa merupakan perpaduan keduanya, baik antara keimanan maupun penyerahan diri. Al Qur’an menyebut hal itu di saat orang-orang memperebutkan kiblat (arah shalat) ketika Allah memutuskan untuk menghadap ke Masjid al Haram (QS. al Baqarah, 2:277). Kedua, takwa merupakan idealitas yang harus dituju, namun pada sebagian besarnya, takwa hanya bisa dicapai pada batas tertentu saja (QS. al Maidah, 5:8).

Deskripsi iman dan takwa di atas hanyalah memperjelas bahwa pentingnya pendidikan dalam konteks keislaman dan moralitas adalah terbinanya hubungan vertikal di samping secara manusiawi dan sosial. Maka sebuah konsep pendidikan atau pembinaan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan, bukan hanya menghasilkan output yang memiliki tanggung jawab sosial (pribadi, masyarakat, bangsa) namun juga memiliki tanggung jawab moral kepada Tuhan.

Konsep pembelajaran berbasis nilai IMTAK merupakan derivasi dari rumusan tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam UU No 20 tahun 2003.

sekaligus sebagai bagian dari kegiatan preventif dan kuratif terhadap fenomena saat ini danantisipasi masa mendatang. Disadari bahwa perkembangan dunia global bukan hanya menghasilkan produktivitas manusia dalam mempermudah cara hidupnya, namun telah berakibat buruk terhadap pola dan tata hubungan kemanusiaan. Misalnya kehadiran televisi di satu sisi telah memberi nilai tambah informasi dan hiburan kepada masyarakat, namun tayangan televisi telah pula mendorong tumbuhnya tindakan destruktif di masyarakat. Bahkan dari berbagai kemajuan muncul dekadensi moral yang mengglobal juga saat ini.

Kenyataan terjadinya dekadensi moral bukan hanya menjadi komoditas isu sosial yang menjadi wacana. Namun, hendaknya menyadarkan bangsa Indonesia bahwa pendidikan dewasa ini belum cukup mampu membentengi generasi muda (remaja) dari perilaku-prilaku destruktif yang mereka konsumsi dari berbagai sumber informasi. Oleh karenanya, dalam tataran operasional, pendidikan kini mutlak harus diarahkan pada pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai IMTAK sehingga generasi muda memiliki daya filter yang tinggi terhadap pengaruh negatif dari luar serta memiliki tanggung jawab terhadap masa depan dirinya, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu ada kesadaran penuh dari semua komponen pendidikan, termasuk birokrasi pendidikan. Adapun dalam tataran mikro operasional di sekolah, unsur yang paling dominan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis nilai IMTAK adalah guru, sehingga sangat penting adanya strategi peningkatan kompetensi guru yang berbasis pada nilai IMTAK.

Menurut hemat penulis, terdapat beberapa sasaran utama yang perlu menjadi perhatian sebagai target akhir dari adanya pola peningkatan nilai IMTAK bagi Guru, sasaran tersebut diantaranya sbb:

1. Guru dapat memahami konsep Tauhid yang benar, konsep tauhid merupakan pondasi yang akan memengaruhi paradigma berpikir seseorang, penanaman konsep tauhid yang benar bagi para guru sangat urgen, terlebih peran strategis dalam proses pembentukan generasi penentu masa depan agama dan bangsa. Pemahaman tauhid yang benar akan menjadi filter bagi para guru dalam menghadapi berbagai pergeseran nilai dan tentunya berdampak kepada proses pendidikan yang ia lakukan terhadap peserta didiknya. Pemahaman yang benar tentang konsep tauhid akan berpengaruh pula terhadap cara ia dalam memaknai pekerjaan yang ia lakukan.
2. Guru dapat memahami pedoman hidup hakiki secara kaffah. Bagi guru yang beragama Islam, maka Al Qur'an merupakan pedoman hidup, sumber hukum

yang pertama dan utama serta sesungguhnya nilai-nilainya sangat universal yang dapat berlaku bagi semua umat. Kita ketahui dan yakini bahwa Al Qur'an bersifat universal dan komprehensif, hal ini perlu ditransformasikan kepada keseluruhan guru yang terlibat dalam proses pendidikan.

3. Guru dapat memahami Al Hadist secara benar dan menyeluruh. Al Hadist merupakan sumber nilai yang kedua setelah Al Qur'an, hal ini perlu menjadi rujukan yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan segala perangkat pendidikan. Guru perlu mengkaji dan memahami bagaimana Rasulullah bersikap, berucap dan berperilaku sehingga ia dapat menjadi sosok tauladan bagi peserta didiknya, keteladanan tersebut berangkat dari yang bersifat sederhana seperti keteladanan dalam berpakaian, berbicara, bergaul sampai keteladanan dalam beribadah. Pengetahuan guru secara kaffah terhadap perilaku Rasulullah sebagai pendidik, pemimpin dan sebagainya akan menjadi sumber nilai tersendiri dan menjadi nilai tambah kemuliaan sosok seorang guru.
4. Terlahirnya semangat Silaturahmi dari para Guru kepada kaum Ilmuwan. Kebiasaan silaturahmi dengan para ilmuwan sangat penting dilakukan oleh para guru, hal ini dalam rangka meningkatkan atau mengembangkan kompetensi pribadi dan kompetensi profesionalnya, sehingga ilmu yang dimilikinya senantiasa bertambah dan aktual serta keterampilan dalam melakukan proses pendidikannya senantiasa meningkat, hal ini akan berdampak kepada kapasitas informasi atau ilmu yang ditransformasikannya kepada peserta didik.
5. Lahirnya kebiasaan untuk berdiskusi nilai-nilai agama di lingkungan tempat Guru bekerja, kebiasaan ini sangat positif dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan pengetahuan guru dalam bidang keagamaan yang akan berdampak kepada pelurusan pandangannya terhadap makna profesi yang ia kerjakan, makna bekerja sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt.
6. Lahirnya sikap yang santun dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sasaran dari proses pendidikan dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya aspek kognitif siswa saja melainkan aspek afektif dan psikomotor, khusus terkait dengan aspek afektif tentunya perlu dibangun oleh semangat ketauladanan dari guru, sikap yang diharapkan muncul dari siswa selanjutnya terlebih dahulu dimunculkan oleh guru dalam interaksi kesehariannya.
7. Lahirnya kebiasaan yang konsisten untuk beramal saleh, puncak pemahaman terhadap ilmu dari seseorang adalah terletak pada amal saleh yang ia kerjakan.

8. Meningkatnya tanggungjawab dalam pekerjaan, ketika pekerjaan dilandasi oleh tauhid yang lurus dan pemahaman Al quran serta Al hadist yang benar, maka yang lahir adalah rasa tanggungjawab terhadap pekerjaan yang tinggi, wujudnya adalah ia senantiasa meningkatkan kompetensi pribadi dan kompetensi profesionalnya agar pekerjaan dapat dilakukan secara maksimal, karena ia sadar betul bahwa pekerjaan yang ia lakukan bukanya hanya mengandung konsekuensi di dunia melainkan konsekuensi akhirat.

### **Rujukan**

- Djahiri Kosasih. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Bandung. Lab PMPKN FPIPS UPI Bandung
- Hamalik Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Kock Heinz, 1979, *Saya Guru Yang Baik*, Yogyakarta ; Yayasan Kanisius
- Mulyana Rahmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta.
- Nata Abuddin, dkk. 2002. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Bandung. Fokusmedia
- Usman Moh Uzer, Drs. 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung ; Rosda Karya
- UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Phenix Philip H. *Realms of Meaning*. McGraw-Hill Book Company. New York San Francisco Toronto London
- Sadulloh Uyoh, 2003, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Alfabeta, Bandung